

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di tengah situasi krisis ekonomi global yang terjadi saat ini, upaya menjaga keberlangsungan bisnis menjadi hal yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang serius. Isu lingkungan yang semakin parah yaitu perubahan iklim yang ekstrim memicu potensi kerusakan lingkungan perubahan lingkungan yang cepat akibat pencemaran dapat mengancam tingkat keberlangsungan makhluk hidup dan perusahaan (Merriman *et al.*, 2016). Indonesia telah ikut serta dalam penandatanganan perjanjian *Paris Climate Agreement* menuju sistem energi yang lebih bersih dan berkelanjutan untuk mengurangi emisi karbon dan bertransisi menuju energi terbarukan di tahun 2030 mengakibatkan tuntutan regulasi ramah lingkungan yang ketat memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan standar yang lebih tinggi (<https://ppid.menlhk.go.id>).

Untuk mencapai standar ramah lingkungan yang lebih tinggi perusahaan diharapkan untuk mengintegrasikan strategi keberlanjutan dalam operasi mereka, termasuk efisiensi energi dan penggunaan sumber energi terbarukan. Proses transisi energi yang ramah lingkungan juga mengharuskan perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi hijau. Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 50 Tahun 2017 tentang Pemanfaatan Sumber Energi Terbarukan untuk

penyediaan tenaga listrik, mendorong perusahaan untuk menggunakan energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan biomassa membantu mengurangi jejak karbon perusahaan tetapi juga bisa meningkatkan efisiensi operasional dan menurunkan biaya dalam jangka panjang. Perusahaan juga harus mematuhi standar internasional seperti ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan. Standar ini memberikan kerangka kerja bagi perusahaan untuk menetapkan, mengimplementasikan, memantau, dan memperbaiki kebijakan lingkungan mereka ([www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id)).

Dengan mengadopsi ISO 14001, perusahaan tidak hanya meningkatkan kredibilitas dan reputasi mereka di mata investor dan konsumen global, tetapi juga memastikan operasional yang lebih efisien dan berkelanjutan. Keberhasilan dalam memenuhi tuntutan regulasi ini sangat bergantung pada komitmen dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk manajemen puncak, karyawan, serta mitra bisnis. Perusahaan harus memastikan bahwa semua pihak memahami pentingnya dan keuntungan dari praktik bisnis yang berkelanjutan. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, serta komunikasi yang transparan dan konsisten mengenai tujuan dan capaian keberlanjutan perusahaan, adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (ISO 14001: *Environmental management systems*).

Bagi perusahaan tuntutan regulasi dalam transisi Energi Baru Terbarukan (EBT) ini dapat menghadirkan tantangan besar yaitu

menghadapi tingkat pertumbuhan keberlanjutan perusahaan. Mereka harus menyesuaikan model bisnis dan operasi mereka untuk memenuhi persyaratan baru, yang sering kali memerlukan investasi signifikan dalam teknologi baru dan infrastruktur. Dalam proses ini memerlukan kesiapan dalam menghadapi keberlanjutan perusahaan jika sewaktu-waktu terjadi krisis. Selain itu, perusahaan juga harus menghadapi risiko operasional, rantai pasokan, dan finansial yang berkaitan dengan transisi, apabila tidak cepat dalam penyesuaian maka perusahaan dapat terancam kebangkrutan dan restrukturisasi besar-besaran (Thomson, 2023).

**Grafik Energi Baru Terbarukan Dalam Persentase (%)**

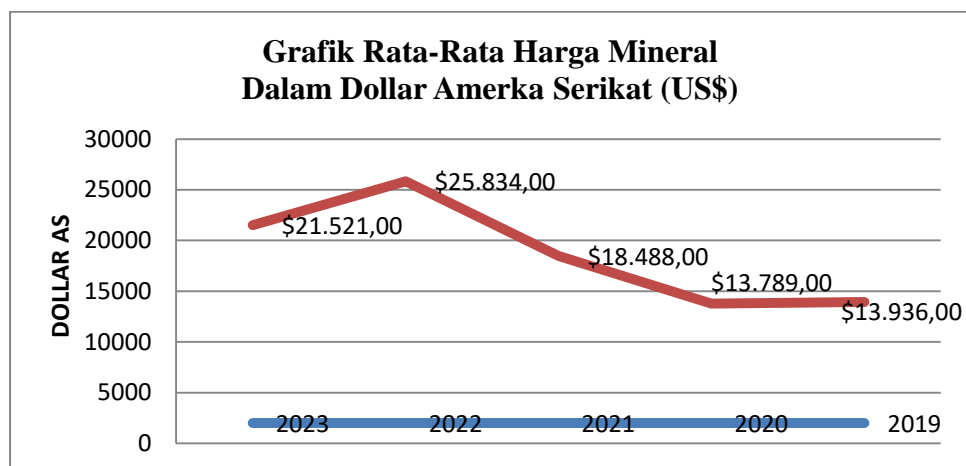


Sumber: <https://www.esdm.go.id>.

**Gambar 1.1 Target dan Proyeksi Bauran Transisi Energi Baru Terbarukan (EBT)**

Proses transisi Energi Baru Terbarukan (EBT) dan menuju *Net Zero Emission* baru berkembang berkisar 13,1% masih tertinggal jauh dari target realisasi Energi Baru Terbarukan (EBT) sebesar 23% pada bauran energi nasional pada tahun 2025 yang dipadukan dengan komitmen Indonesia untuk mengurangi *carbon emission* hingga 29% pada tahun

2030 ([www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id)). Target transisi Energi Baru Terbarukan (EBT) yang masih jauh tertinggal disebabkan oleh penggunaan energi yang tak terkendali dan kurangnya akses pembiayaan modal seperti pemasangan panel surya, pengimplementasian teknologi baru memerlukan biaya yang besar dari investor. Kegiatan produksi dan proses pengambilan bahan baku seperti dari kegiatan pengeboran, pengerukan dan pembukaan lahan perusahaan sektor *basic material* ikut menyumbang karbon dioksida, gas emisi dan gas rumah kaca yang mengakibatkan proses transisi lambat serta perusahaan masih banyak yang belum mengikuti kebijakan pemerintah (Soewarno *et al.*, 2019).



Sumber: [www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id).

**Gambar 1.2 Harga Acuan Mineral**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan ekonomi yang dinamis, terus menunjukkan pertumbuhan dalam sektor *basic material*. Sepanjang tahun 2023 perusahaan sektor *basic material* menjadi pusat perhatian dalam proses transisi, pendukung Energi Baru Terbarukan

(EBT) dan kendaraan listrik dengan baterai *Electric Vehicle (EV)*. Tidak sejalan dengan kinerja perusahaan yang mengalami penurunan. Harga mineral yang menurun dengan rata-rata harga pada tahun 2019 sebesar US\$ 13.936, tahun 2020 US\$ 13.789, tahun 2021 US\$ 18.488., tahun 2022 US\$ 25.834, dan pada tahun 2023 US\$ 21.521 padahal menjadi bahan baku pendukung transisi energi dan baterai *Electric Vehicle (EV)*, pertambangan yang banyak ditutup, banjirnya pasokan global dari Indonesia, *oversupply* dipasaran dan perusahaan dalam penyegelan ataupun pemantauan ([www.cnbc.com](http://www.cnbc.com)).

Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pengadaan barang dan jasa ramah lingkungan diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, peraturan pemerintah Nomor 46 tahun 2017 tentang instrumen ekonomi lingkungan hidup. Kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan pasar, investasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, mendorong inovasi, meningkatkan perekonomian lokal, dan mendorong insentif bagi dunia usaha untuk memproduksi barang dan jasa ramah lingkungan ([ppid.menlhk.go.id](http://ppid.menlhk.go.id)). Pengetatan regulasi ramah lingkungan dan strategi keberlanjutan pada perusahaan *basic material* menuntut untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan kepada *stakeholder* mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan agar perusahaan dapat melanjutkan usahanya mereka harus berupaya mendapatkan *legitimasi* melalui pengungkapan *Sustainability Report* agar tetap dapat *going concern* atau

tetap stabil di tengah guncangan dari pihak internal maupun eksternal (Id & Wang, 2023).

Para pemangku kepentingan merasa laporan keuangan saja tidak cukup karena masih sering dimanipulasi yang memicu keraguan para investor dan semakin tingginya permintaan para *steakholder* yang menginginkan informasi berkelanjutan (*Sustainability Report*) yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi fokus permasalahan akhir-akhir ini. Investor merasa belum cukup mempercayakan investasi mereka hanya berpatokan pada laporan keuangan namun memerlukan laporan yang lebih rinci mengenai kinerja yang dilakukan perusahaan dimasa mendatang maka dibutuhkan laporan keberlanjutan perusahaan ([www.cnbc.com](http://www.cnbc.com)). Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (3) yang berbunyi bahwa Perseroan Terbatas (PT) wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yaitu mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas usaha. Persyaratan pelaporan keberlanjutan diatur lebih lanjut dalam pasal 66 (2c) yang mewajibkan perseroan terbatas menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS, termasuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan ([www.peraturan.bpk.go.id](http://www.peraturan.bpk.go.id)).

Pelaporan keberlanjutan perusahaan (*Sustainability Report*) membantu memudahkan perusahaan dalam menetapkan tujuan perusahaan, mengelola perubahan dengan lebih efektif, dan mencapai tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan *Sustainability Report* juga

sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keberlanjutan dapat dilihat mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam hal pertumbuhan berkelanjutan ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)).

Higgins (1977) mengusulkan konsep tingkat pertumbuhan berkelanjutan *Sustainable Growth Rate (SGR)* untuk menggambarkan pertumbuhan optimal dari perspektif keuangan, dan aset yang dimiliki dengan asumsi strategi spesifik dengan kerangka keuangan yang jelas. *Sustainable Growth Rate (SGR)* muncul untuk penyaringan atau memilah perusahaan yang dapat bertahan di pasar yang semakin berkompetisi dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan saling bersaing mengembangkan usaha serta keberlangsungan hidupnya karena banyak perusahaan yang hanya berfokus pada penjualan dan keuntungan saja, namun penjualan dan profit tidak dapat menjadi fokus pertama karena siklus pertumbuhan berkelanjutan menjadi sangat penting, sudah pasti suatu perusahaan berharap akan bertahan lama, namun bisa jadi hari ini jaya dan mendapatkan profit yang tinggi namun kemudian bisa tiba-tiba terjadi krisis dan pailit (Vukovi & Tica, 2022).

*Sustainable Growth Rate (SGR)* atau Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan menjadi konsep penting yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan mereka dalam mempertahankan pertumbuhan tanpa menimbulkan risiko finansial yang berlebihan. *Sustainable Growth Rate (SGR)* mencerminkan tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai oleh

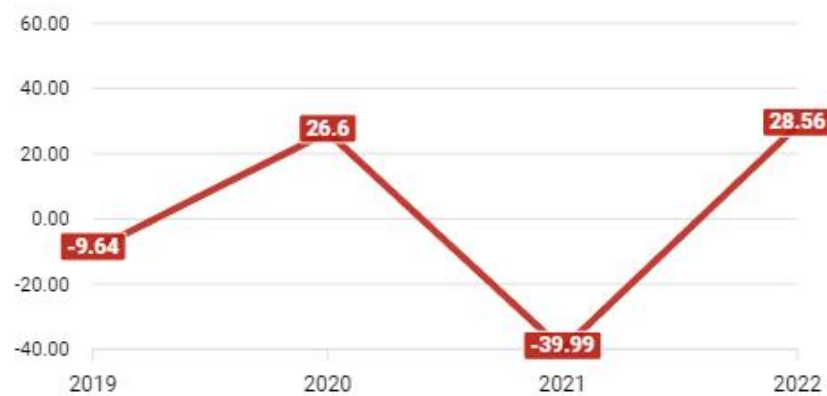
perusahaan dengan menggunakan sumber daya internalnya, tanpa harus mencari pendanaan eksternal tambahan (Andari *et al.*, 2021). *Sustainable Growth Rate (SGR)* dapat dilihat dan ditemukan pada beberapa indikator kunci yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan tanpa mengandalkan pendanaan eksternal yang signifikan. *Retention Ratio* merupakan indikator penting, menunjukkan persentase laba bersih yang ditahan dalam perusahaan untuk mendanai pertumbuhan di masa depan (Saftiana & Jie, 2023).

Bersamaan dengan itu, *Dividend Payout Ratio* memberikan gambaran mengenai persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen, dengan rasio yang lebih rendah menunjukkan lebih banyak laba yang ditahan untuk pertumbuhan. Selain itu, *financial leverage* penggunaan utang (pinjaman) oleh suatu perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya dengan tujuan meningkatkan potensi laba atas ekuitas pemegang saham. Perusahaan dapat meminjam dana dalam meningkatkan jumlah total aset yang dimiliki dan jika digunakan secara efektif, dapat menghasilkan pengembalian yang lebih besar daripada biaya utang tersebut, sedangkan *profit margin* menunjukkan persentase laba atas penjualan, keduanya penting untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Dengan menganalisis indikator-indikator tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan *Sustainable Growth Rate (SGR)*,



memastikan keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan dan stabilitas keuangan (Xu & Wang, 2018).

**Grafik Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan Perusahaan Sektor *Basic Material* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Dalam Persentase (%)**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024.

**Gambar 1.3 Tingkat Pertumbuhan Keberlanjutan atau *Sustainable Growth Rate (SGR)* Perusahaan Sektor *Basic Material***

Tingkat pertumbuhan keberlanjutan perusahaan atau *Sustainable Growth Rate (SGR)* sektor *basic material* dari gambar 1.3 data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga -9,42%, namun pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan positif diangka 26,89%, pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali -39,28% dan ditahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 28,59%. Penurunan dan kenaikan bisa disebabkan dari ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi dan inovasi baru serta ketidakpatuhan terhadap hukum dan regulasi mengakibatkan denda besar, litigasi, dan kerusakan reputasi serta kegagalan dalam pengelolaan dan prediksi keuangan perusahaan ([www.pwc.com](http://www.pwc.com)).

*Green Innovation* menjadi salah satu konsep yang populer dalam beberapa tahun terakhir sebagai solusi terhadap keberlangsungan perusahaan dalam mengurangi efek pemanasan global dan kerusakan lingkungan, yang terus menimbulkan ancaman serius serta pertumbuhan berkelanjutan perusahaan (Miao *et al.*, 2017). Perkembangan teknologi dan kesadaran akan keberlanjutan telah mendorong perusahaan di Indonesia untuk mengadopsi inovasi hijau dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan industri yang berkelanjutan (Sisca & Wijaya, 2023).

Inovasi hijau (*Green Innovation*) dapat didefinisikan sebagai minimalisasi energi, pengurangan bahan, dan pencegahan polusi di seluruh proses produksi yang ramah lingkungan, dengan karakteristik produk berkelanjutan atau ramah lingkungan (Li *et al.*, 2020). Inovasi ramah lingkungan muncul sebagai respon terhadap kebutuhan mendesak untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Konsep *Green Innovation* ini mencakup pengembangan dan penerapan teknologi, produk dan proses baru yang ramah lingkungan dan berkontribusi terhadap efisiensi penggunaan sumber daya alam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Dai & Xue, 2022).

*Green Innovation* bertujuan untuk memperbaiki keberlanjutan lingkungan, membantu mengurangi jejak karbon, mengurangi limbah dan polusi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

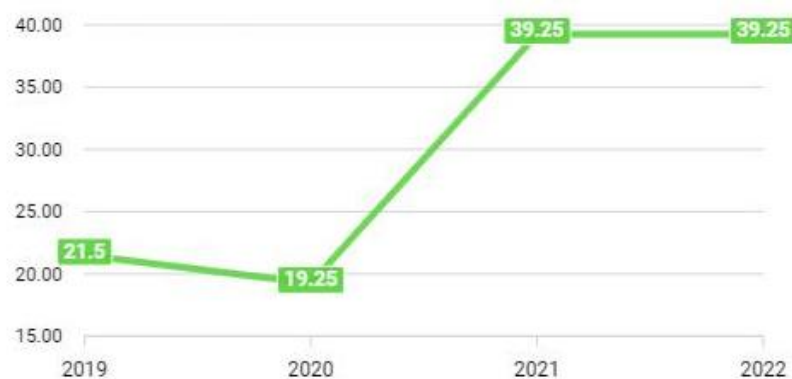
Inovasi ramah lingkungan tidak hanya bertujuan untuk membatasi kerusakan lingkungan, namun juga menciptakan peluang baru, meningkatkan kualitas hidup, dan mempercepat transisi menuju perekonomian yang lebih ramah lingkungan. Inovasi ramah lingkungan juga menghadapi banyak tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah tingginya biaya awal pengembangan teknologi baru yang ramah lingkungan, yang seringkali menjadi hambatan bagi perusahaan, terutama di negara berkembang (luluk citrahartani, 2023).

Hambatan dalam penerapan *Green Innovation* diantaranya yaitu penolakan dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan *status quo* (ketidaksetujuan atau resistensi dari individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam mempertahankan keadaan yang ada saat ini) juga dapat menghambat penerapan inovasi ramah lingkungan. Dalam mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada, inovasi ramah lingkungan menjadi isu utama dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Memastikan bahwa inovasi ramah lingkungan tidak hanya sekedar diskusi namun menjadi kenyataan yang dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, kehidupan manusia dan perusahaan (Mathur, 2022).

Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) saat ini sejumlah 106 perusahaan termasuk perusahaan pertambangan, akselerasi, pengembangan, dan pemantauan khusus. Penerapan *Green Innovation* merupakan langkah penting dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan namun proses penerapan

*Green Innovation* masih berkisar 33% dalam kurun waktu 4 tahun kebelakang dan masih dalam proses upaya peningkatan dengan pengetatan aturan oleh pemerintah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Grafik Rata-Rata Perkembangan Penerapan *Green Innovation*  
Perusahaan Sektor *Basic Material* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Dalam Persentase (%)**



Sumber: Laporan keberlanjutan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024.

**Gambar 1.4 Perkembangan Penerapan *Green Innovation***

Data diatas menunjukkan perkembangan *Green Innovation* pada perusahaan sektor *basic material* mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 19,25% dibandingkan tahun sebelumnya ditahun 2019 sebesar 21,5% dan pada tahun 2021 hingga tahun 2022 tidak mengalami perkembangan tetap berada diangka 39,25% karena proses penyesuaian dengan kebijakan pemerintah (Sundiman, 2021). Pengungkapan *Green Innovation* dapat dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan dengan menggunakan 4 item pengungkapan seperti teknologi terbaru diimplementasikan dalam proses produksi dalam mengurangi penggunaan energi, air, dan limbah, produk menggunakan bahan yang memiliki tingkat

polusi atau bahaya yang lebih rendah (bahan ramah lingkungan), menggunakan paket produk yang ramah lingkungan, seperti kertas dan plastik yang dapat didaur ulang, komponen atau bahan yang digunakan dalam proses produksi dapat di daur ulang dan digunakan kembali (Agustia *et al.*, 2019).

Inovasi ramah lingkungan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan, karena kombinasi teknologi baru dan praktik bisnis ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan sekaligus mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. *Green Innovation* meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global dan menjadikan mereka semakin bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ketika pelanggan dan investor semakin fokus pada praktik bisnis berkelanjutan, perusahaan yang berhasil menerapkan inovasi ramah lingkungan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar (Luan *et al.*, 2023).

Perusahaan yang mampu mengimplementasikan *Green Innovation* dapat meningkatkan reputasi perusahaan di depan investor yang peduli lingkungan sehingga menghasilkan peningkatan permintaan produk dan layanan perusahaan, yang mendukung *Sustainable Growth Rate*. Dalam menciptakan cara baru yang lebih efektif, inovatif dan fleksibel, penataan proses produksi dan penjualan, atau mengembangkan produk ramah lingkungan, maka akan menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Green Innovation* untuk mempertahankan keberlanjutan

perusahaan *Sustainable Growth Rate (SGR)* pada akhirnya akan terhindar dari pertumbuhan yang tidak menguntungkan (Mariyamah & Handayani, 2019).

Inovasi hijau sebagai salah satu faktor penting dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan yang berkelanjutan. Hubungan antara *Green Innovation* dan *Sustainable Growth Rate* menunjukkan bahwa inovasi hijau bukan hanya sekedar alat untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan, tetapi juga strategi bisnis yang efektif untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan mempromosikan inovasi ramah lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan menciptakan nilai jangka panjang dan berkelanjutan bagi perusahaan (Chen *et al.*, 2014).

Berdasarkan penelitian Lutfian & Isfianadewi (2023), Putri & Khusnah (2023), Sisca & Andy Wijaya (2023), Wang (2018), Agustia *et al.*, (2019) menyatakan bahwa *Green Innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*, berbeda dari penelitian Luluk citrahartani (2023), Alhazami (2023), Made *et al.*, (2022), Sundiman (2021), G. Aziz, (2023), menyatakan bahwa *Green Innovation* berpengaruh negatif terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Donaldson G. (1991) menjelaskan bahwa *Firm Size* merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan jumlah karyawan, total aset, total pendapatan atau kapasitas pasar yang menentukan keberlanjutan

perusahaan. Ukuran perusahaan sangat penting dalam analisis keuangan untuk mengevaluasi risiko dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar diharapkan memiliki peluang yang besar dan relatif stabil dalam jangka waktu lama. Ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan besar dan kecil berdasarkan aset dan saham beredar. Perusahaan kecil mungkin lebih fleksibel akan tetapi perusahaan besar jauh lebih menguntungkan karena akses modal yang mudah dan skala ekonomi yang besar. Walaupun sumber dayanya terbatas, usaha kecil sering kali dapat memanfaatkan keunggulan lokal dan hubungan dekat dengan komunitasnya untuk mencapai dampak jangka panjang. Perusahaan besar biasanya memiliki struktur organisasi yang rumit dan birokratis, sehingga sulit untuk mengambil keputusan yang cepat dan responsif mengenai isu-isu keberlanjutan. Perusahaan besar juga rentan terhadap masalah koordinasi internal dan penolakan terhadap perubahan dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan *status quo* (ketidaksetujuan dari individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam mempertahankan keadaan yang ada saat ini) (Yulianti *et al.*, 2021).

Ukuran perusahaan memengaruhi kemampuannya untuk melakukan transisi menuju keberlanjutan, serta kompleksitas dan tantangan yang ditimbulkan. Ukuran perusahaan juga dapat menjadi hambatan terhadap upaya keberlanjutan suatu perusahaan yaitu mempengaruhi kecepatan pengungkapan laporan keuangan ke publik selain itu, perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi

karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Veria, 2022).

**Ukuran Perusahaan Sektor *Basic Material* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Dalam Persentase (%)**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2024.

**Gambar 1.5 Grafik Ukuran Perusahaan Sektor *Basic Material* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Dari data gambar 1.5 di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada tahun 2019 sebesar 28,56%, lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 27,55%, ditahun 2021 sebesar 25,26% hingga pada tahun 2022 menjadi 24,35%. Penurunan disebabkan total aset yang dimiliki perusahaan yang semakin berkurang dikarenakan tantangan yang dihadapi semakin besar (Damayanty *et al.*, 2022).

Ukuran perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate (SGR)* suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki *Sustainable Growth Rate (SGR)* yang lebih tinggi dibandingkan



perusahaan kecil. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan besar mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan lebih lanjut, seperti modal dan pasar yang lebih luas. Di sisi lain, perusahaan kecil menengah mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai *Sustainable Growth Rate (SGR)* yang tinggi karena keterbatasan sumber daya dan akses pasar namun memiliki keunggulan kompetitif dalam hal fleksibilitas dan inovasi, serta dapat mendukung pertumbuhan berkelanjutan meskipun ukurannya terbatas. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)* tidak bersifat mutlak dan dapat bervariasi tergantung industri dan kondisi pasar. Manajemen yang efektif, strategi pertumbuhan yang tepat, dan kondisi ekonomi global juga harus dipertimbangkan ketika menganalisis hubungan antara ukuran perusahaan dan *Sustainable Growth Rate (SGR)* (Tseng, C. H., et al. 2018).

Titman, S., & Wessels, R. (2020) menyatakan bahwa *Sustainable Growth Rate* berhubungan erat dengan ukuran suatu perusahaan (*Firm Size*) yang tidak bisa menjamin perusahaan akan berdiri lama serta kinerja yang berjalan dengan baik seperti penyegelan dan pemantauan perusahaan tidak memenuhi praktik bisnis ramah lingkungan, keberlanjutan organisasi menjadi permasalahan yang muncul. Keberlanjutan perusahaan bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan itu sendiri.

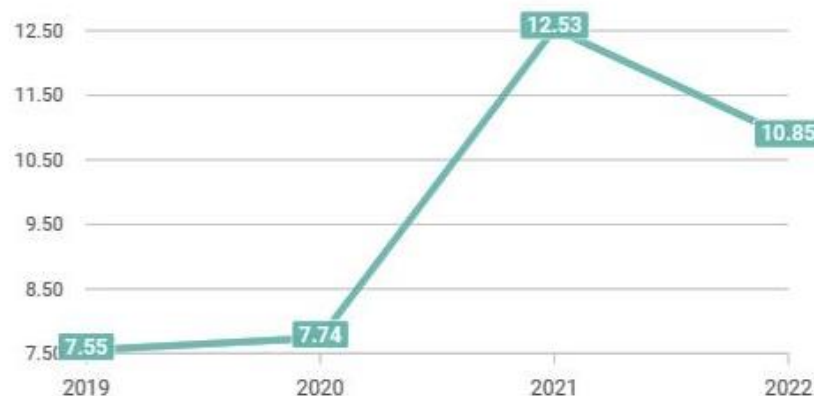
Berdasarkan penelitian Afdhal *et al.*, (2023), Wijaya *et al.*, (2021), Rini *et al.*, (2021), Yulianti *et al.*, (2021), Jaya *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan keberlanjutan *Sustainable Growth Rate (SGR)*, berbeda dengan penelitian Mumu *et al.*, (2019), Prisilia *et al.*, (2022), Veria (2022), Rohmah & Ja (2024) Soesetio *et al.*, (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh negatif terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)*. Menurut penelitian Ariesa & Hulu (2023), Wang (2018), menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Bodie Z *et al.*, (2014:3-5), menyatakan bahwa *Financial Assets* merupakan klaim non-fisik terhadap pendapatan dimasa depan mencakup aset dari entitas lain seperti saham, obligasi, dan deposito yang dimiliki oleh individu, perusahaan, atau lembaga keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari investasi, yang mudah dicairkan sewaktu-waktu jika perusahaan membutuhkan agar perusahaan bisa terus berlanjut. *Financial Assets* adalah kategori aktiva yang tidak berwujud dan terkenal dengan likuiditasnya yang tinggi yang nilainya diperoleh dari klaim kontraktual atas aset yang diwakilinya.

Aset keuangan atau *Financial Assets* digunakan karena mencerminkan kemakmuran suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kas, surat berharga, dan persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa sejumlah besar aset tersedia untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan yang diharapkan menghasilkan keuntungan serta menandakan

kinerja perusahaan yang baik (Rosiliana & Dewi, 2023). Perusahaan yang memiliki aset yang besar diharapkan memiliki peluang yang besar dan relatif stabil dalam jangka waktu lama. Akses terhadap pasar modal dapat membantu perusahaan meningkatkan visibilitas dan reputasinya sebagai perusahaan yang peduli terhadap isu keberlanjutan serta meningkatkan nilai aset dasar dengan penggunaan lebih efektif. Aset keuangan berperan penting dalam aliran modal yang efisien antara investor dan bisnis yang mencari pembiayaan (Apriliyani & Onasis, 2019).

**Rata-Rata Persediaan *Financial Assets* Perusahaan Sektor *Basic Material* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Dalam Rupiah (Rp.)**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)., data diolah 2024.

**Gambar 1.6 Rata-Rata *Financial Asset* Perusahaan Sektor *Basic Material***

Berdasarkan data gambar 1.6 diatas ketersediaan aset perusahaan dapat dilihat pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan akan tetapi ditahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 12,53% menjadi 10,85% semakin bertambahnya tahun aset yang dimiliki perusahaan semakin berkurang, padahal peningkatan dalam efisiensi penggunaan aset diukur dengan seberapa banyak aset yang mudah

dicairkan untuk memenuhi kewajiban dan keberlanjutan perusahaan (Alexandri & Sari, 2021).

Penurunan aset bisa disebabkan oleh perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan akan memiliki risiko yang tinggi. Aset perusahaan akan terus bertumbuh jika perusahaan tidak menerbitkan saham baru dan tetap bertahan dengan keuangan yang ada. Aset keuangan dapat mengkatalisasi pertumbuhan berkelanjutan di perusahaan dan mendorong perubahan menuju praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial (A. Aziz & Pratama, 2019). Ketersediaan aset yang cukup diperlukan dalam proses pertumbuhan keberlanjutan *Sustainable Growth Rate (SGR)* dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama fase transisi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Perusahaan yang mengelola *Sustainable Growth Rate (SGR)* dapat menghindari penggunaan sumber daya keuangan yang berlebihan dan tidak kehabisan pendanaan (Aqila, 2021).

Hubungan antara aset keuangan dan tingkat pertumbuhan berkelanjutan mencerminkan seberapa efektif perusahaan mengelola aset keuangannya untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Aset yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan mengoptimalkan potensi pertumbuhannya tanpa terlalu bergantung pada utang atau pendanaan eksternal. Di sisi lain, penurunan efisiensi pengelolaan aset suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan

menimbulkan masalah keuangan di masa depan. Perusahaan dengan struktur aset seimbang cenderung memiliki tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan struktur aset tidak seimbang. Pentingnya pengelolaan aset keuangan yang komprehensif untuk mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana investasi keuangan berdampak pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan adalah kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan pengelolaan aset keuangan, perusahaan dapat memperkuat fondasi keuangannya dan memastikan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan di masa depan (Smith & Jones, 2018).

Perusahaan yang berhasil mengelola aset keuangannya dengan baik akan lebih siap menghadapi fluktuasi ekonomi dan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan tingkat pertumbuhannya di tengah kondisi pasar yang berubah-ubah. Aset keuangan yang tidak hati-hati juga bisa menimbulkan risiko terhadap pertumbuhan berkelanjutan seperti investasi yang tidak tepat atau terlalu spekulatif dapat menguras sumber daya perusahaan dan mengurangi likuiditas, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk mendanai operasi sehari-hari dan proyek pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi pengelolaan aset yang seimbang dan bijaksana untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mencapai, tetapi juga mempertahankan tingkat pertumbuhan yang

berkelanjutan (Gitman & Zutter, 2014). Karena investor semakin fokus pada kinerja keberlanjutan perusahaan sebagai faktor kunci dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan yang dapat menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan kinerja yang unggul cenderung lebih menarik bagi investor, yang dapat menghasilkan harga saham lebih tinggi dan akses permodalan yang lebih baik masih terdapat tantangan dalam memanfaatkan aset keuangan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. (Rastić *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Septiana (2022), Aqila (2021), Apriliyani & Onasis (2019), Puspitasari (2019), Ocak & Findik (2019) menyatakan bahwa *Financial Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)*, berbeda dengan penelitian Andari *et al.*, (2021), Priyanto *et al.*, (2020), Nurvita & Dayanti (2021), Tita (2022), Ike (2022), menyatakan bahwa *Financial Assets* berpengaruh negatif terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Innovation, Firm Size, Dan Financial Assets Terhadap Sustainable Growth Rate (SGR) Perusahaan Sektor Basic Material Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022*”**.

## B. Batasan Masalah

Batasan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data penelitian yang digunakan yaitu pada periode tahun 2019 hingga tahun 2022.
3. Perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).
4. Dengan variabel *Green Innovation*, *Firm Size*, *Financial Assets* dan *Sustainable Growth Rate (SGR)*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Green Innovation* berpengaruh pada *Sustainable Growth Rate (SGR)* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 ?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 ?
3. Apakah *Financial Assets* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 ?

4. Apakah *Green Innovaton*, *Firm Size*, *Financial Assets* secara bersama dapat berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Innovation* terhadap *Sustainable Growth Rate* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Sustainable Growth Rate* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Assets* terhadap *Sustainable Growth Rate rate* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Green Innovation*, *Firm Size*, dan *Financial Assets* terhadap *Sustainable Growth Rate* pada perusahaan sektor *basic material* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.



## E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sebagai berikut :

### 1. Teoritis

Secara teoritis, memperluas wawasan mengenai pengaruh *Green Innovation, Firm Size, Financial Assets* terhadap *Sustainable Growth Rate*, dan menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki konsep yang sama mengenai *Green Innovation*.

### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

#### a. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan apabila suatu perusahaan menggunakan konsep *Green Innovation* dalam menghadapi tuntutan regulasi ramah lingkungan, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dan berkelanjutan.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai topik *Green Innovation* atau dengan menggunakan variabel penelitian yang sama.